

Teknik Amplifikasi Linguistik dalam Kumpulan Artikel ‘Being Kafka/Menjadi Kafka’ yang dimuat pada Website Goethe-Institut Jerman dan Indonesia

Sayya Diva June

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sayyadiva.21025@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ajeng.kartika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik amplifikasi linguistik dalam penerjemahan kumpulan artikel “*Being Kafka/Menjadi Kafka*” yang dimuat pada website Goethe-Institut Jerman dan Indonesia. Teknik amplifikasi linguistik digunakan ketika penerjemah menambahkan unsur linguistik tertentu dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna atau menyesuaikan struktur gramatikal tanpa mengubah pesan utama bahasa sumber. Data penelitian ini berupa lima artikel “*Being Kafka/Menjadi Kafka*” dalam versi bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi dan analisis berdasarkan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik amplifikasi linguistik ditemukan sebanyak 36 data dan digunakan untuk memperjelas hubungan antarsatuan bahasa serta meningkatkan keterpahaman teks sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa amplifikasi linguistik berperan penting dalam membantu penyampaian makna secara jelas dan sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Teknik Amplifikasi Linguistik, Teknik Penerjemahan, Artikel, Goethe-Institut.

Abstract

This study aims to describe the use of the linguistic amplification technique in the translation of the article collection “*Being Kafka/Menjadi Kafka*” published on the Goethe-Institut websites in Germany and Indonesia. Linguistic amplification is applied when the translator adds certain linguistic elements in the target language to clarify meaning or adjust grammatical structure without altering the core message of the source language. The data of this study consist of five “*Being Kafka/Menjadi Kafka*” articles in German and Indonesian versions. This research employs a descriptive qualitative approach using documentation methods and analysis based on the translation technique theory proposed by Molina and Albir (2002). The findings indicate that 36 data instances apply the linguistic amplification technique, which is used to clarify relationships between linguistic units and enhance the comprehensibility of the target text. These results highlight the role of linguistic amplification in producing clear and acceptable translations in Indonesian.

Keywords: Linguistic Amplification Technique, Translation Technique, Article, Goethe-Institut

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, den Einsatz der linguistischen Amplifikation bei der Übersetzung der Artikelsammlung „*Being Kafka/Menjadi Kafka*“ zu beschreiben, die auf den Websites des Goethe-Instituts in Deutschland und Indonesien veröffentlicht wurde. Die linguistische Amplifikation wird eingesetzt, wenn der Übersetzer bestimmte sprachliche Elemente in der Zielsprache hinzufügt, um die Bedeutung zu verdeutlichen oder die grammatische Struktur anzupassen, ohne die Kernaussage der Ausgangssprache zu verändern. Die Daten dieser Studie bestehen aus fünf Artikeln der Sammlung „*Being Kafka/Menjadi Kafka*“ in deutscher und indonesischer Version. Die Forschung verwendet einen deskriptiv-qualitativen Ansatz mit Dokumentationsmethoden und einer Analyse auf der Grundlage der Theorie der Übersetzungstechniken von Molina und Albir (2002). Die Ergebnisse zeigen, dass die linguistische Amplifikation in 36 Daten identifiziert wurde und insbesondere zur Verdeutlichung sprachlicher Beziehungen sowie zur Verbesserung der Verständlichkeit des Zieltexts beiträgt. Diese Ergebnisse unterstreichen die Bedeutung der linguistischen Amplifikation für eine klare und angemessene Übersetzung ins Indonesische.

Keywords: Linguistische Amplifikation, Übersetzungstechniken, Artikel, Goethe-Institut

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi informasi, penerjemahan teks budaya dan sastra lintas bahasa memiliki peran penting dalam memperluas akses pembaca terhadap karya dan pemikiran lintas negara. Melalui penerjemahan, gagasan yang hadir dalam suatu konteks budaya tertentu dapat dipahami oleh pembaca dari latar bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, penerjemahan tidak hanya menuntut ketepatan makna, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan struktur bahasa, pilihan leksikal, dan konteks budaya agar teks sasaran tetap komunikatif, mudah dipahami oleh pembaca. Penerjemahan yang tepat mempertimbangkan tiga faktor utama seperti yang disampaikan oleh Nababan (2012), yakni kesepadanan makna, keberterimaan, dan keterbacaan.

Dalam ranah kebudayaan, Goethe-Institut memiliki peran penting sebagai lembaga yang aktif mempublikasikan artikel-artikel bertema sastra dan pemikiran tokoh dunia dalam berbagai bahasa. Salah satu publikasi tersebut adalah kumpulan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*" yang membahas pemikiran, karya, serta pengaruh Franz Kafka dari berbagai sudut pandang. Artikel-artikel ini tersedia dalam versi bahasa Jerman dan terjemahan bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan kajian penerjemahan yang membahas bagaimana makna dan informasi dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Artikel budaya dan sastra memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga memuat penjelasan konseptual dan konteks historis tertentu. Wahjuwibowo (2015:63) menyebutkan bahwa artikel merupakan tulisan faktual yang membahas suatu permasalahan secara utuh dan tidak terikat pada panjang tertentu. Dalam penerjemahan artikel semacam ini, penerjemah seringkali dihadapkan pada kebutuhan untuk memperjelas makna atau hubungan antarunsur kalimat agar informasi yang bersifat implisit dalam bahasa sumber dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Dalam konteks tersebut, salah satu teknik penerjemahan yang sering digunakan adalah amplifikasi linguistik. Amplifikasi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur linguistik dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna, hubungan antarunsur, atau struktur gramatikal tanpa mengubah pesan utama bahasa sumber (Molina dan Albir, 2002:510). Ciri utama teknik ini adalah adanya penambahan kata atau frasa yang secara gramatikal diperlukan dalam bahasa sasaran, tetapi tidak muncul secara eksplisit dalam bahasa sumber sehingga kalimat terjemahan menjadi lebih panjang. Dalam penerjemahan artikel budaya seperti "*Being Kafka/Menjadi Kafka*", amplifikasi linguistik menjadi penting karena teks sumber

sering memuat konsep abstrak, istilah budaya, dan penjelasan konseptual yang memerlukan kejelasan tambahan dalam bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik penerjemahan, termasuk amplifikasi, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kejelasan dan keterpahaman teks terjemahan. Hairiyah (2021) menemukan bahwa amplifikasi digunakan dalam penerjemahan artikel budaya pada website Goethe-Institut untuk menjelaskan makna yang tersirat dalam bahasa sumber. Penelitian lain oleh Anjani (2022) serta Kasenda dan Saksono (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan teknik penerjemahan yang tepat berkontribusi terhadap kualitas terjemahan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti penggunaan teknik amplifikasi linguistik dalam kumpulan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*" masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki relevansi untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik amplifikasi linguistik dalam penerjemahan kumpulan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*" yang dimuat pada website Goethe-Institut Jerman dan Indonesia. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk penerapan teknik amplifikasi linguistik serta fungsinya dalam memperjelas makna dan meningkatkan keterpahaman teks sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai teknik penerjemahan, khususnya pada penerapan teknik amplifikasi linguistik dalam teks budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan teknik penerjemahan, khususnya teknik amplifikasi linguistik, dalam kumpulan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*". Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, serta penguraian fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks terjemahan. Moleong (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Creswell dan Guetterman (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan analisis data melalui deskripsi dan interpretasi makna secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada perhitungan kuantitatif, melainkan pada analisis terhadap satuan bahasa dalam teks terjemahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Peneliti membaca secara cermat teks sumber berbahasa Jerman dan

teks terjemahan berbahasa Indonesia yang dimuat pada website Goethe-Institut, kemudian mencatat satuan bahasa yang menunjukkan penggunaan teknik amplifikasi linguistik. Satuan data yang dianalisis dapat berupa kata, frasa, atau kalimat, tergantung pada bentuk penerapan teknik dalam konteks terjemahan. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan dan disusun dalam tabel data untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan teknik amplifikasi linguistik pada setiap data. Proses analisis merujuk pada teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), khususnya indikator amplifikasi linguistik yang ditandai dengan penambahan unsur linguistik dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna yang bersifat implisit dalam bahasa sumber. Setiap data dianalisis secara kontekstual untuk melihat fungsi penerapan teknik tersebut dalam menjaga kejelasan makna dan keberterimaan dalam teks sasaran. Hasil analisis selanjutnya dikelompokkan berdasarkan artikel sumber untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai penggunaan teknik amplifikasi linguistik dalam keseluruhan data.

Sumber data penelitian ini berasal dari kumpulan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*" yang dipublikasikan pada website Goethe-Institut Jerman dan Indonesia. Dari sepuluh artikel yang diterbitkan, dipilih lima artikel sebagai sumber data karena artikel-artikel tersebut menunjukkan variasi penggunaan bahasa dan struktur kalimat yang memungkinkan ditemukannya beragam teknik penerjemahan, khususnya aplikasi linguistik. Dengan demikian, data yang dianalisis diharapkan dapat merepresentasikan penggunaan teknik amplifikasi linguistik dalam penerjemahan artikel budaya pada media daring Goethe-Institut. Judul kelima artikel berita tersebut adalah *Der große Lacher* yang dapat diakses melalui <https://www.goethe.de/prj/zei/de/art/25227662.html> dengan artikel terjemahan berjudul Si Tukang Tertawa yang dapat diakses melalui <https://www.goethe.de/ins/id/id/kul/lit/25227662.html>, *Franz Kafka im 21. Jahrhundert* yang dapat diakses melalui <https://www.goethe.de/prj/zei/de/Art/25209011.html> dengan artikel terjemahan berjudul Franz Kafka di Abad ke-21 yang bisa diakses melalui <https://www.goethe.de/ins/id/id/kul/lit/25209011.html>, *Kafka im Kino* yang dapat diakses melalui <https://www.goethe.de/prj/zei/de/Art/25238081.html> dengan artikel terjemahan yang berjudul Kafka di Bioskop yang bisa diakses melalui <https://www.goethe.de/ins/id/id/kul/lit/25238081.html>, *Warum sind alle verrueckt nach Franz Kafka* yang dapat diakses melalui <https://www.goethe.de/prj/zei/de/art/25122751.html>

dengan artikel terjemahan yang berjudul Kenapa Semua Orang Terobsesi dengan Franz Kafka yang bisa diakses melalui

<https://www.goethe.de/ins/id/id/kul/lit/25122751.html>,

dan *Wem gehört Franz Kafka* yang dapat diakses melalui <https://www.goethe.de/prj/zei/de/art/25237994.html>

dengan artikel terjemahan yang berjudul Franz Kafka Milik Siapa yang bisa diakses melalui <https://www.goethe.de/ins/id/id/kul/lit/25237994.html>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima artikel dalam kumpulan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*" yang dimuat pada website Goethe-Institut Jerman dan Indonesia, ditemukan sebanyak 36 data yang menggunakan teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini merupakan salah satu teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) dan digunakan untuk menambahkan unsur linguistik tertentu dalam bahasa sasaran guna memperjelas makna yang tersirat dalam bahasa sumber. Konsep amplifikasi linguistik menurut Molina dan Albir (2002:510) merujuk pada penambahan unsur linguistik pada bahasa sasaran yang tidak secara eksplisit terdapat dalam bahasa sumber, tetapi secara gramatikal atau semantis diperlukan agar pesan dapat dipahami dengan jelas. Penambahan tersebut dapat berupa kata, frasa, atau struktur tertentu yang berfungsi memperjelas informasi, hubungan antarkalimat, atau maksud penulis teks sumber.

Dalam konteks penerjemahan artikel "*Being Kafka/Menjadi Kafka*", teknik amplifikasi linguistik digunakan oleh penerjemah untuk menyesuaikan perbedaan struktur bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, terutama ketika bahasa sumber cenderung padat dan implisit. Penambahan unsur linguistik dalam bahasa sasaran dilakukan untuk menghindari ambiguitas serta membantu pembaca bahasa Indonesia memahami gagasan yang disampaikan secara lebih eksplisit. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya memindahkan makna secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan kejelasan dan keterbacaan teks terjemahan. Dengan demikian, penggunaan teknik amplifikasi linguistik berperan penting dalam menyampaikan informasi secara efektif tanpa mengubah makna inti dari teks sumber. Berikut penjelasan dari data yang ditemukan.

Der große Lacher

Artikel tersebut membahas humor dan absurditas dalam karya Kafka yang sering tidak disadari oleh pembaca. Terdapat 6 data dalam artikel ini.

1. BSu: "Und tatsächlich, **wer seine Texte aufmerksam – oder überhaupt – liest**, findet viele humoristische Stellen."

Bsa : “Dan memang benar, mereka yang **membaca teks-teks Kafka dengan saksama – atau setidaknya pernah membacanya** – akan menemukan banyak bagian bernada humor.”

Pada data (1), frasa “**wer seine Texte aufmerksam – oder überhaupt – liest**” diterjemahkan menjadi “**mereka yang membaca teks-teks Kafka dengan saksama – atau setidaknya pernah membacanya**.” Penambahan frasa “setidaknya pernah” dalam BSa berfungsi untuk menjaga nada ironi halus yang terkandung dalam kata “überhaupt”. Penambahan unsur penjelas yang tidak ada dalam BSu termasuk dalam penggunaan teknik amplifikasi linguistik.

2. Bsu : Nämlich so: „Nach vierundzwanzigstündiger wahrscheinlich nicht sehr ergiebiger Arbeit ging er zur Eingangstür, stellte sich dort in Hinterhalt und **warf jeden Advokaten, der eintreten wollte**, die Treppe hinunter“, schreibt Kafka.

Bsa : Dengan cara seperti ini: “Setelah kerja dua puluh empat jam yang sepertinya tidak banyak membuahkan hasil, ia menuju ke pintu depan, menanti di tempat tersembunyi, dan **setiap kali ada advokat yang mau masuk**, ia melemparnya dari tangga,” Kafka.

Pada data (2), terdapat penambahan unsur penjelas “setiap kali” sebelum “ada advokat yang mau masuk.” Penambahan tersebut termasuk dalam penggunaan teknik amplifikasi linguistik karena memperjelas aspek pengulangan dari tindakan advokat tua yang berulang kali melempar rekan-rekannya dari tangga.

3. Bsu : “Immer wieder wurde ein Advokat ausgeschiedt, der die Treppe hinauf lief und sich dann untermöglichstem, allerdings passivem Widerstand hinunterwerfen ließ, wo er dann von den Kollegen aufgefangen wurde..”

Bsa : “**Satu per satu** para advokat bergegas menaiki tangga, membiarkan diri dilempar ke bawah sambil memberikan perlawanan pasif sebisanya, **untuk selanjutnya** ditangkap oleh kolega-kolega mereka.”

Pada data (3) terdapat frasa tambahan “**satu per satu**” dan “**untuk selanjutnya**” memperjelas urutan tindakan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam BSu, tetapi tersirat dalam konteks. Tambahan ini membantu pembaca BSa memahami kronologi kejadian dengan lancar.

4. BSu : “Dies führt zu entsetzlichen **Schilderungen**, wie jene der Foltermethoden von In der Strafkolonie.”

BSa : “Ini melahirkan **berbagai deskripsi** yang mengerikan, misalnya saja cara-cara penyiksaan dalam In der Strafkolonie.”

Pada data (4), terdapat penambahan kata “**berbagai**” untuk menjelaskan bentuk jamak kata “**Schilderungen**” dalam

BSu yang berarti “deskripsi”. Dalam BSu, kata ini tidak membutuhkan penanda plural tambahan. Penambahan kata ini untuk menyesuaikan dengan struktur BSa terhadap bentuk jamak.

5. Bsu : “Die Darstellung der **Menschwerdung** des Protagonisten tut häufig weh, ist aber gleichzeitig so bizarr, dass man es manchmal nicht vermeiden kann, den Kopf zu schütteln – und verblüfft zu lachen.”

Bsa : “Penyajian proses menjadi manusia **yang dilalui sang tokoh utama** sering kali terasa menyakitkan, tetapi sekaligus begitu ganjil sehingga orang terkadang hanya bisa menggelengkan kepala – dan tertawa dengan heran.”

Pada data (5), terdapat penambahan unsur penjelas “**yang dilalui sang tokoh utama**” untuk memperjelas bahwa proses **Menschwerdung** (menjadi manusia) bukan proses umum, melainkan pengalaman pribadi tokoh utama yang dalam konteks kalimat adalah seekor kera.

6. Bsu : “Man hat eher das Gefühl, Kafka würde vor allem ein Spiel spielen – mit Worten, den Erwartungen der Lesenden, **mit dem Genre selbst, der Parabel**.”

Bsa : Kita malah mendapat kesan bahwa Kafka terutama sedang bermain-main – dengan kata-kata, dengan ekspektasi pembaca, **dan bahkan dengan genre parabel itu sendiri**.”

Pada data (6), penerjemah menambahkan kata penghubung “**dan bahkan**” pada kalimat BSu “**mit dem Genre selbst, der Parabel**” untuk menekankan klimaks pada bagian akhir kalimat.

Franz Kafka im 21. Jahrhundert

Artikel tersebut membahas alasan mengapa karya Kafka masih relevan dan dibaca pada abad ke-21. Terdapat 10 data dalam artikel ini.

1. Bsu : “Reiner Stach, Kafkas bedeutendster Biograf, **gibt Antworten**.”

Bsa : “Reiner Stach, penyusun biografi Kafka yang paling penting, **memberikan sejumlah jawaban**.”

Pada data (1), frasa BSu “**gibt Antworten**” dalam BSa diterjemahkan menjadi “**memberikan sejumlah jawaban**”. Terdapat penambahan numeralia atau kata bilangan “sejumlah” yang menyesuaikan konteks kalimat bahwa ada beberapa respons yang diberikan oleh Stach mengenai kehidupan Kafka.

2. Bsu : “Wer als Schüler eines deutschsprachigen Gymnasiums den „**Leistungskurs Deutsch**“ belegt, wird unweigerlich Kafka begegnen, und in fast allen

Bundesländern in Deutschland waren Texte Kafkas auch schon Thema der Abiturprüfung.”

Bsa : “Setiap murid gimnasium berbahasa Jerman yang mengambil **“mata pelajaran bahasa Jerman tingkat lanjut”** pasti akan berjumpa dengan Kafka, dan teks-teks karya Kafka pernah menjadi soal ujian akhir sekolah lanjutan di hampir semua negara bagian Jerman.”

Pada data (2), frasa **“Leistungkurs Deutsch”** dalam BSu merupakan nomina majemuk. Dalam BSa, frasa tersebut diterjemahkan dengan menambahkan beberapa leksem, yakni mata pelajaran + bahasa Jerman + tingkat lanjut. Penambahan unsur leksikal ini termasuk dalam penggunaan teknik amplifikasi linguistik karena menyesuaikan dengan struktur sintaksis BSa dalam menjelaskan konsep yang terdapat dalam satu nomina majemuk BSu.

3. Bsu : “Ein solches posthumes Doppelleben ist **in der Weltliteratur** nur einer sehr kleinen Zahl von Autoren vergönnt – die nicht nachlassende Wirkung Shakespeares ließe sich wohl noch am ehesten mit der Kafkas vergleichen.”

Bsa : **“Dalam konteks sastra dunia**, kehidupan ganda anumerta seperti itu hanya dimiliki oleh segelintir pengarang - dampak Kafka mungkin paling tepat dibandingkan dengan dampak Shakespeare yang tidak kunjung mereda.”

Pada data (3), frasa **“in der Weltliteratur”** dalam BSu yang secara harfiah berarti **“dalam sastra dunia”**, dipindahkan ke posisi awal kalimat sebagai pengantar dengan penambahan elemen **“konteks”**. Perluasan frasa menjadi bentuk yang lebih eksplisit sesuai dengan struktur BSa ini termasuk dalam penggunaan teknik amplifikasi linguistik.

4. Bsu : “Die Werke dieser Schriftsteller scheinen nicht zu altern, jede weitere Generation von Lesern fühlt den Impuls, sich neu mit **ihnen** auseinanderzusetzen, und auch die Tatsache, dass die Texte als akademische Forschungsfelder längst hundertfach vermessen und umgegraben wurden, ändert daran nichts.”

Bsa : “Karya-karya kedua sastrawan ini tampaknya tidak pernah menjadi usang, dan setiap generasi pembaca baru pun merasakan dorongan untuk melibatkan diri dengan **tulisan keduanya**, tanpa menghiraukan bahwa sebagai bidang penelitian akademis teks-teks tersebut sudah ratusan kali diukur dan digali.”

Pada data (4), pronomina **“ihnen”** diterjemahkan menjadi **“tulisan keduanya”**. Pronomina **“ihnen”** dalam BSu memiliki referensi yang jelas dalam konteks keseluruhan

paragraf. Namun, dalam BSa, pronomina tersebut diperjelas menjadi frasa nomina agar referensinya tidak ambigu.

5. Bsu : “Diese Vitalität, **die auch an der Zahl der Übersetzungen deutlich ablesbar ist**, wurde vielfach damit erklärt, dass solche Autoren eben eingängige Bilder für fundamentale menschliche Erfahrungen liefern: Erfahrungen, die über die Grenzen von Epochen und Kulturen hinweg wiedererkannt und verstanden werden.”

Bsa : “Daya tarik ini, **yang juga tercermin dari jumlah terjemahan karya ke dalam sekian banyak bahasa**, sering kali dikaitkan dengan kemampuan pengarang seperti itu untuk menghadirkan gambaran tidak terlupakan mengenai pengalaman mendasar dalam kehidupan manusia: Pengalaman yang dapat dikenali dan dipahami tanpa batas zaman dan budaya.”

Pada data (5), klausa “die auch an der Zahl der Übersetzungen deutlich ablesbar ist” diterjemahkan menjadi “yang juga tercermin dari jumlah terjemahan karya ke dalam sekian banyak bahasa”. Terdapat penambahan frasa **“sekian banyak bahasa”** untuk memberikan penjelasan terhadap makna **“Zahl der Übersetzungen”**. Penambahan ini memperjelas makna tanpa menambahkan informasi baru di luar konteks BSu, sehingga termasuk dalam penggunaan teknik amplifikasi linguistik.

6. Bsu : “Dabei wird deutlich, dass jene **„kafkaesken“ Szenarien** –insbesondere in Der Process und Das Schloss – uns nicht deshalb so nahegehen, weil ihre Helden willkürlicher Gewalt unterworfen wären.”

Bsa : “Lewat pembacaan seperti itu terungkap bahwa **berbagai skenario “kafkaesque”** – khususnya dalam Proses dan Kastel – terasa begitu menyentuh bukan karena para tokoh utama mengalami kekerasan yang sewenang-wenang.”

Pada data (6), terdapat penambahan numeralia **“berbagai”** yang tidak muncul secara eksplisit dalam nomina BSu **“kafkaesken Szenarien”**. Penambahan unsur numeralia dalam BSa untuk memperjelas kelompok skenario yang dimaksud dalam konteks BSu, sehingga termasuk dalam penggunaan teknik amplifikasi linguistik.

7. Bsu : “Das alpträumhafte Moment besteht vielmehr darin, dass diese Helden immerzu in **undurchschaubare** Situationen gestellt sind, in denen sie sich beobachtet und ihrer Intimsphäre beraubt fühlen.”

Bsa : “Mimpi buruk muncul saat para protagonis dihadapkan pada situasi yang **serba**

tidak jelas, sementara mereka merasa diawasi dan kehilangan privasi.”

Pada data (7), terdapat penambahan adverbialia “**serba**” setelah kata “**undurchschaubar**” untuk menampilkan ketidakpastian yang beragam dalam BSu. Penambahan ini merupakan bentuk amplifikasi linguistik, karena BSu tidak memiliki adverbialia tambahan, sedangkan BSa membutuhkannya untuk menekankan intensitas yang tersirat dalam adjektiva BSu.

8. Bsü : “Ebenso verändert und erweitert hat sich **der Blick auf Kafkas Komik**.”

Bsa : “Pandangan orang mengenai humor Kafka pun telah berubah dan berkembang.”

Pada data (8), terdapat penambahan nomina “**orang**” dalam frasa “**pandangan orang mengenai humor Kafka**”. Dalam BSu, “**der Blick**” tidak menjelaskan siapa yang memiliki pandangan tersebut. Penambahan ini berfungsi untuk menegaskan bahwa yang dimaksud adalah perubahan cara pembaca atau khalayak umum dalam melihat aspek humor Kafka. Penambahan unsur nomina tanpa mengubah makna termasuk dalam teknik amplifikasi linguistik.

9. Bsü : “Die Tatsache, dass eine neue, spektakuläre Edition nun auch Kafka als **Zeichner** etabliert hat (C.H. Beck Verlag, 2021), könnte diesen Trend noch verstärken.”

Bsa : “Sebuah publikasi baru yang spektakuler juga telah mengukuhkan Kafka sebagai **seorang ilustrator** (C.H. Beck Verlag, 2021) dan mungkin bisa semakin memantapkan tren tersebut.”

Pada data (9), terdapat penambahan kata “seorang” dalam terjemahan “**Zeichner**” menjadi “**seorang ilustrator**” dalam BSa. Unsur ini tidak ada dalam BSu, tetapi berfungsi memperjelas kategori nomina dalam BSa sehingga termasuk dalam teknik amplifikasi linguistik.

10. Bsü : “Es gibt einen weltweit breiten Strom der Rezeption, den man aufgrund seiner Reichweite bereits als popkulturell bezeichnen kann und der sich vom literaturwissenschaftlichen Diskurs weit entfernt hat.”

Bsa : “**Karya Kafka** diterima secara luas di seluruh dunia dan dari segi jangkauan dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari budaya pop yang terpisah jauh dari wacana ilmiah kesastraan.”

Pada data (10), penambahan frasa “**karya Kafka**” merupakan bentuk amplifikasi linguistik, karena nama Kafka tidak muncul secara eksplisit dalam BSu, tetapi ditambahkan dalam BSa untuk memperjelas rujukan.

Kafka im Kino

Artikel tersebut membahas representasi dan adaptasi karya Kafka dalam film. Terdapat 2 data dalam artikel ini.

1. Bsü : “In diesem Zusammenhang sind die italienischen Filme Peschiera, Lago Maggiore, Liguria, Il corse de Mirafiori (1907–1913, kollektive Regie) zu nennen, die auch in Prag gezeigt wurden und ihren Zuschauern **Farbgebung** boten, also **Einfärbung der Aufnahmen** in Grün, Blau, Gelb, Sepia, Braun et cetera.”

Bsa : “Dalam konteks ini, kita perlu menyebut beberapa film Italia, yaitu Peschiera, Lago Maggiore, Liguria, Il corse de Mirafiori (1907–1913, penyutradaraan kolektif), yang juga diputar di Praha dan menampilkan **kolorisasi, yaitu rekaman yang diberi warna** hijau, biru, kuning, sepia, cokelat, dan sebagainya.”

Pada data (1), dalam Bsa, penerjemah menambahkan unsur penjelas berupa “yaitu” dan “kolorisasi, yaitu rekaman yang diberi warna...” untuk memperjelas istilah “**Farbgebung**” dan “**Einfärbung der Aufnahmen**.” Istilah “**Farbgebung**” yang berarti “pewarnaan film” diperluas dengan penjelasan “kolorisasi, yaitu rekaman yang diberi warna...”, yang membantu pembaca BSa memahami konteks teknologi sinema awal.

2. Bsü : Erwähnenswert ist hier die charmante zweiminütige **Straßenbahnfahrt** durch Prag aus dem Jahr 1908 unter der Regie von Jan Křizenecký, einem Kameramann, Fotografen und Pionier des tschechischen Films.”

Bsa : “Yang patut disebut di sini adalah **Perjalanan naik trem** di Praha berdurasi dua menit dari tahun 1908, yang disutradarai oleh Jan Křizenecký, seorang juru kamera, juru foto dan pelopor perfilman Ceko.”

Pada data (2), terdapat penambahan frasa verbalia “**naik trem**” untuk memperjelas subjek perjalanan, karena “**Straßenbahnfahrt**”. Dalam BSu merupakan kata majemuk yang terdiri dari unsur Straßenbahn (trem) dan Fahrt (perjalanan). BSa tidak memiliki padanan satu kata untuk kata ini, sehingga penerjemah perlu menjabarkannya.

Warum sind alle verrueckt nach Franz Kafka

Artikel tersebut membahas alasan mengenai popularitas dan daya tarik karya Kafka bagi pembaca modern. Terdapat 11 data dalam artikel ini.

1. Bsü : “Das Werk des vor hundert Jahren verstorbenen tschechischen Schriftstellers **erlebt eine Renaissance** auf TikTok und X.”

Bsa : Karya-karya sang pengarang Cekia yang meninggal seratus tahun lalu **sedang mengalami renaissans** di TikTok dan X.”

Pada data (1), terdapat penambahan adverbial “sedang” setelah verba “mengalami” dalam Bsa. Adverbial tersebut tidak muncul secara eksplisit dalam BSu, tetapi ditambahkan untuk memperjelas bahwa proses renaissans merupakan peristiwa yang sedang berlangsung. Amplifikasi linguistik ini bersifat gramatikal dan tidak menambah informasi baru di luar konteks BSu.

2. Bsu : “Auch wer die Erzählung nicht gelesen hat, kennt vermutlich die Illustration: Ein auf dem Rücken im Bett liegender Käfer, der mit seinen dünnen Beinchen hilflos in der Luft herumzappelt.”

Bsa : Mereka yang belum pernah membaca ceritanya pun mungkin saja mengenal ilustrasinya: Seekor kumbang yang telentang di atas ranjang sambil menggerak-gerakkan kakinya yang kurus diudara dengan sia-sia.

Pada data (2), terdapat penambahan konjungsi “sambil” dalam frasa “sambil menggerak-gerakkan kakinya”. Dalam BSu, hubungan antaraksi hanya diimplikasikan melalui struktur deskriptif, sedangkan dalam Bsa, hubungan tersebut dieksplicitkan melalui konjungsi verbal. Amplifikasi linguistik dalam terjemahan ini memperjelas relasi antarperistiwa.

3. Bsu : “Auf TikTok hat #kafka über 130 Millionen Aufrufe, und seine Fans sehnen sich danach, **so geliebt zu werden, wie er Milena liebte.**”

Bsa : “Di TikTok, #kafka telah dilihat lebih dari 130 juta kali, dan para penggemar Kafka berharap bisa **merasakan kasih sayang seperti kasih sayang Kafka kepada Milena.**”

Pada data (3), frasa “kasih sayang” muncul dua kali dalam Bsa, yakni “merasakan kasih sayang seperti kasih sayang Kafka kepada Milena”. Dalam BSu, frasa yang digunakan hanya bentuk pasif “so geliebt zu werden”. Pengulangan nomina “kasih sayang” berfungsi untuk memperjelas hubungan emosional yang dimaksud, tanpa menambahkan konteks baru sehingga dapat dikategorikan sebagai amplifikasi linguistik.

4. Bsu : “Erst kürzlich löste ein Bild von FKA Twigs als Kakerlake eine Diskussion über Blackfacing aus, erinnerte aber auch einige Userinnen an **Die Verwandlung.**”

Bsa : “Baru-baru ini, gambar FKA Twigs sebagai kecoa memicu diskusi mengenai blackfacing, tetapi juga mengingatkan beberapa pengguna kepada **cerita Metamorfosis.**”

Pada data (4), judul “**Die Verwandlung**” diterjemahkan menjadi “**cerita Metamorfosis**” dalam Bsa. Terdapat penambahan nomina “cerita” yang tidak ada dalam BSu, tetapi berfungsi memperjelas makna referensial bagi pembaca Bsa. Hal ini termasuk dalam teknik amplifikasi linguistik, karena ada penambahan unsur leksikal, tetapi tidak mengubah makna.

5. Bsu : “Ein weiterer Grund für die Anziehungskraft ist sicherlich die starke sozialistische Strömung, die sich durch einen Großteil von Kafkas Werk zieht.”

Bsa : “Satu sebab lagi untuk daya tarik ini tentu nuansa sosialis **yang kental**, yang mewarnai sebagian besar karya Kafka.”

Pada data (5), terdapat penambahan adjektiva “**yang kental**” untuk mempertegas makna “**starke**” dalam BSu. Dengan penambahan adjektiva deskriptif, Bsa menegaskan bahwa unsur sosialisme bukan hanya ada, melainkan dominan dalam karya Kafka.

6. Bsu : “Gregor beschäftigt sich gar nicht richtig mit der Tatsache, dass er ein Insekt ist – seine größte Sorge ist, dass er zu spät zur Arbeit kommt, seinen Chef verärgert und seinen Job als Handelsreisender verliert (den er im Übrigen hasst, **von dem er aber aus finanziellen Gründen abhängig ist).**”

Bsa : “Gregor tidak terlalu memedulikan fakta bahwa ia seekor serangga – kekhawatirannya yang terbesar adalah bahwa ia akan terlambat masuk kerja, membuat atasannya gusar, dan kehilangan pekerjaannya sebagai wiraniaga (yang sebenarnya dibencinya, **namun terpaksa dijalani karena alasan finansial).**”

Pada data (6), terdapat penambahan frasa “namun terpaksa dijalani” dalam Bsa. Penambahan frasa ini memperjelas hubungan sebab-akibat antara kebencian Gregor terhadap pekerjaan dan kondisi finansialnya. Dalam BSu, hubungan ini dinyatakan secara implisit melalui klausa relatif. Sedangkan dalam Bsa, hubungannya diperjelas melalui frasa tambahan.

7. Bsu : “Manche sind der Meinung, **schon Gregors Verwandlung** an sich stehe dafür, wie untergeordnete Tätigkeiten den Menschen entwürdigen und entmenslichen.”

Bsa : “Sementara orang berpendapat bahwa transformasi **Gregor itu sendiri pun** sudah melambangkan bagaimana kegiatan suruhan merendahkan dan menghilangkan martabat manusia.”

Pada data (7), terdapat penambahan partikel “**pun**” dan struktur “**itu sendiri**” dalam terjemahan frasa “**schon Gregors Verwandlung an sich**” untuk mempertegas fokus peristiwa transformasi sebagai objek utama penafsiran. Hal

ini termasuk dalam amplifikasi linguistik karena adanya penambahan unsur gramatikal untuk memperjelas penekanan makna.

8. Bsu : “Durch die steigende Inflation und die stagnierenden Löhne sind sie unterbezahlt und **überarbeitet** und fühlen sich ausgebrannt und entfremdet.”

Bsa : “Akibat laju inflasi dan upah yang stagnan, bayaran mereka terlalu kecil dan **beban pekerjaan mereka terlalu besar** dan mereka letih dan terasingkan.”

Pada data (8), adjektiva “**überarbeitet**” dalam BSu menyatakan kondisi bekerja secara berlebihan secara singkat. Dalam BSa, makna tersebut diperluas menjadi “**beban pekerjaan mereka terlalu besar**”. Informasi yang bersifat implisit dalam satu leksem BSu dieksplicitkan melalui frasa deskriptif dalam BSa.

9. Bsu : “Daran zerbricht er. Daran stirbt er.”
Bsa : “Itu yang **membuatnya** hancur. Itu yang **membuatnya** mati.”

Pada data (9), terdapat penambahan konjungsi + verba transitif dalam BSa, yakni “**yang membuatnya**”. Keduanya tidak muncul dalam BSu, tetapi ditambahkan untuk memperjelas hubungan kausal yang hanya ditandai secara gramatikal oleh “**daran**”.

10. Bsu : “In Die Verwandlung lässt sich eine deutliche Parallele zu den Lockdowns von 2020 erkennen“, fügt **die 20-jährige Leia**, ebenfalls Kafka-Fan, hinzu.”

Bsa : Dalam Metamorfosis jelas terlihat kemiripan dengan rangkaian lockdown pada tahun 2020,” demikian tambahan dari **Leia yang berusia 20 tahun** dan juga merupakan penggemar Kafka.”

Pada data (10), frasa “**die 20-jährige Leia**” diterjemahkan menjadi “**Leia yang berusia 20 tahun**”. BSa membutuhkan klausa relatif “yang berusia” untuk menjelaskan usia, sehingga terjadi penambahan unsur gramatikal tanpa penambahan informasi baru.

11. Bsu : “Da ist zum einen die offensichtliche Parallele: Gregor ist Buchstäblich den Großteil der Geschichte in seinem Schlafzimmer Eingeschlossen.”

Bsa : “Ini tersampaikan **lewat situasi Gregor**, yang secara harfiah terkurung di kamar tidurnya hampir sepanjang cerita.”

Pada data (11), terdapat penambahan unsur “lewat situasi Gregor” yang ini tidak ada secara eksplisit dalam BSu, tetapi ditambahkan untuk memperjelas relasi antara konteks “paralel” dan kondisi tokoh dalam kalimat BSu.

Wem gehört Franz Kafka

Artikel tersebut membahas figur Kafka sebagai simbol kegelisahan eksistensial dalam sastra dunia. Terdapat 7 data dalam artikel ini.

1. Bsu : “Mag sein, dass die Allmacht des Vaters, **deren tödliche Konsequenz Das Urteil schildert**, heute nicht mehr in allen Teilen der Welt als Problem gesehen wird.”

Bsa : “Boleh jadi bahwa kekuasaan mutlak seorang ayah, **yang membawa konsekuensi fatal dalam Penghakiman**, kini tidak lagi di semua belahan dunia dipandang sebagai masalah.”

Pada data (1), frasa “**deren tödliche Konsequenz Das Urteil schildert**” diterjemahkan menjadi “**yang membawa konsekuensi fatal dalam Penghakiman**”. Terdapat penggunaan teknik amplifikasi linguistik, yaitu penambahan verba “membawa” untuk memperjelas hubungan antara kekuasaan ayah dan akibat fatal yang dijelaskan dalam karya Das Urteil atau Penghakiman.

2. Bsu : “Spätestens seit den Neunzigerjahren hat sich **das Bild** jedoch nachhaltig aufgehellt.”

Bsa : “Namun, paling lambat sejak tahun 1990-an, **gambaran kita tentang Kafka** berubah secara permanen ke arah yang lebih cerah.”

Pada data (2), terdapat penambahan frasa “**kita tentang Kafka**” dalam terjemahan BSu “**das Bild**” untuk menjelaskan nomina tersebut dengan lebih eksplisit bagi pembaca BSa. Penambahan ini juga memperjelas hubungan antara “gambaran” dan “Kafka” yanpa mengubah makna dasar, sehingga koherensi teks tetap terjaga.

3. Bsu : “**Hier** gibt es noch viel zu entdecken – wobei allerdings die Frage, ob auch Kafkas Komik interkulturell verstanden wird und ›wirkt‹, je nach Publikum wohl unterschiedlich beantwortet wird.”

Bsa : “**Dari segi ini** masih banyak yang bisa ditemukan, meskipun pertanyaan apakah humor Kafka dapat dipahami dan ‘efektif’ secara lintas budaya mungkin akan mendapatkan jawaban berbeda-beda tergantung sidang pembacanya.”

Pada data (3), frasa adverbial “**Hier gibt es**” diterjemahkan menjadi “**dari segi ini**”. Perluasan ini memberikan penjelasan yang lebih eksplisit dalam konteks paragraf mengenai pembahasan pembaca dalam memahami humor Kafka.

4. Bsu : “**Auch dies eine Spielwiese** für Experimente, die bislang noch wenig genutzt wurde.”

Bsa : “**Pun merupakan** lahan eksperimen yang sejauh ini belum banyak digarap.”

Pada data (4), frasa “**Auch diese eini Spielwiese..**” dalam BSu ditulis tanpa verba “**ist**”. Dalam BSa, terdapat

penambahan unsur verba kopulatif “**merupakan**” untuk memperjelas struktur sintaksis BSa. Penambahan ini termasuk dalam teknik amplifikasi linguistik.

5. Bsu : “Ebenfalls 2015 bearbeitete der Schauspieler Max Simonischek **die Erzählung** Der Bau erfolgreich als EinPersonen-Stück.”

Bsa : “Juga pada tahun 2015, aktor Max Simonischek berhasil mengadaptasi **cerita pendek** Der Bau/Sarang sebagai pertunjukan tunggal.”

Pada data (5), frasa nominal “**die Erzählung**” yang secara harfiah berarti “cerita”, diterjemahkan dengan memilih padanan “**cerita pendek**”. Penambahan adjektiva “pendek” dalam BSa merupakan teknik amplifikasi linguistik yang memperjelas kategori genre dalam konteks sastra BSa.

6. Bsu : “Die Kafka Band mit dem Schriftsteller Jaroslav Rudiš als Frontmann komponierte Songs mit Texten aus Kafkas Romanen und integrierte dieses musikalische Material wiederum in **Theaterinszenierungen** (Das Schloss 2015, Amerika 2017, Der Process 2022).”

Bsa : “Di bawah pimpinan Jaroslav Rudiš, Kafka Band mengubah lagu-lagu berdasarkan teks dari novel-novel Kafka dan selanjutnya menampilkan materi musik itu dalam **berbagai pementasan teater** (Das Schloss/Kastel 2015, Amerika 2017, Der Process/Proses 2022).”

Pada data (6), terdapat penambahan numeralia “**berbagai**” pada terjemahan BSa “**pementasan teater**”, meskipun dalam BSu hanya disebut “**Theaterinszenierungen**”. Penambahan ini merupakan penggunaan teknik amplifikasi linguistik, karena memperkaya struktur nominal untuk menjelaskan bahwa pementasan yang dimaksud dalam BSu tidak tunggal, sesuai dengan daftar tahun produksi yang disebutkan.

7. Bsu : “Herausragend ist unter anderen Zámek/Das Schloss von Jaromír Švejdík (2013); zuletzt erschienen Die Aeroplane in Brescia von Moritz von Wolzogen.”

Bsa : “**Contoh** menonjol antara lain Zámek / Das Schloss karya Jaromír Švejdík (2013) dan baru-baru ini Die Aeroplane in Brescia Karya Moritz von Wolzogen.”

Pada data (7), terdapat penambahan kata “**contoh**” dalam pembuka kalimat BSa. Kata ini tidak muncul secara eksplisit dalam BSu, tetapi berfungsi memperjelas bahwa judul-judul yang disebutkan merupakan gambaran dari argumen kalimat sebelumnya. Penambahan ini bersifat linguistik karena tidak menambah informasi baru, melainkan memperjelas fungsi pragmatis kalimat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima artikel dalam kumpulan “*Being Kafka/Menjadi Kafka*” yang dimuat pada website Goethe-Institut Jerman dan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa teknik amplifikasi linguistik merupakan salah satu teknik penerjemahan yang dominan digunakan oleh penerjemah. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan sebanyak 36 data yang menerapkan teknik amplifikasi linguistik. Penggunaan teknik amplifikasi linguistik menunjukkan bahwa penerjemah menambahkan unsur linguistik dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna yang bersifat implisit dalam bahasa sumber. Penambahan ini dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan struktur antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, sehingga pesan dalam teks sumber dapat disampaikan secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerjemah tidak hanya berfokus pada pemindahan makna secara leksikal, tetapi juga mempertimbangkan aspek keterbacaan dan kejelasan informasi dalam teks terjemahan. Dengan demikian, teknik amplifikasi linguistik berperan penting dalam menjaga kesepadanan makna sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam penerjemahan artikel bertema sastra dan pemikiran tokoh seperti Franz Kafka.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada teknik amplifikasi linguistik dalam penerjemahan kumpulan artikel “*Being Kafka/Menjadi Kafka*”. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji teknik penerjemahan lain berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir (2002) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan, khususnya dari aspek keterbacaan dan keberterimaan teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C. A., & Rahman, Y. (2022). Teknik penerjemahan dalam artikel Deutsche Welle. *Identitaet*, 11(2), 1–12.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=s7rNtAEACAAJ>
- Hairiyah, N. (2021). *Teknik Penerjemahan dalam Artikel “Ich bin eine deutsche Kartoffel” dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia “Saya Adalah Kentang Jerman” pada Website Goethe-Institut Indonesien.*

Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Kasenda, M. A. P. dan Saksono, L. (2022). “Teknik Penerjemahan Kumpulan Puisi ‘Perjumpaan–Die Begegnung–The Encounter’ Karya Dr. Ab. Susanto”. Dalam *Identitaet*, Vol. 11

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs*, 47(4), 498–512.

Nababan, M. R. (2012). Evaluasi kualitas terjemahan: Pedoman bagi mahasiswa dan praktisi penerjemahan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 30(2), 40–57.

Wahjuwibowo, Indriawan Seto. 2015. Pengantar jurnalistik: teknik penulisan berita, feature, dan artikel. Tangerang: PT. Matana Publishing Utama